

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, maka terdapat beberapa kesimpulan umum yang dapat ditarik. *Pertama*, pemikiran Mao tentang revolusi dua tahap lahir karena dilatar belakangi oleh kondisi sosial Tiongkok dan pengaruh pemikiran Marxisme-Leninisme. Kondisi sosial Tiongkok merupakan negeri setengah jajahan setengah feodal yang didominasi oleh imperialisme dan feodalisme menjadikan Mao merasakan betul keterhisapan dan ketertindasan masyarakat Tiongkok. Kondisi sosial yang demikian itu kemudian dianalisa oleh Mao dengan menggunakan perspektif Marxisme-Leninisme. Kolaborasi antara pengetahuan Mao tentang kondisi sosial Tiongkok dan Marxisme-Leninisme inilah yang menjadi dasar lahirnya pemikiran Mao tentang revolusi dua tahap.

Kedua, revolusi dua tahap merupakan revolusi yang sesuai dengan karakter negara setengah jajahan setengah feodal. Revolusi dua tahap terdiri dari Revolusi Demokrasi Baru dan Revolusi Sosialis. Namun demikian, haruslah dipahami bahwa kedua revolusi tersebut berjalan tanpa jeda dan beriringan.

Revolusi Demokrasi Baru bertujuan untuk menghancurkan imperialisme dan feodalisme di Tiongkok. Revolusi tersebut digerakan oleh kekuatan revolusioner yang terdiri dari kelas proletariat, kaum tani, borjuasi kecil, dan menggalang juga borjuasi sedang yang progresif. Dalam menjalankan Revolusi Demokrasi Baru, Mao menyatakan adanya 3 (tiga) aspek yang menjadi

pokok dalam revolusi, yaitu kepemimpinan Partai Komunis Tiongkok, Perang Tahan Lama melawan imperialisme untuk merebut kekuasaan negara, dan terakhir adalah membentuk Front Persatuan kelas-kelas revolusioner anti imperialisme dan feodalisme. Lebih jauh lagi, Revolusi Demokrasi Baru yang merupakan bagian pertama dari revolusi dua tahap beralih menuju Revolusi Sosialis ditandai dengan berdirinya negara diktator demokrasi rakyat bernama Republik Rakyat Tiongkok pada 1 Oktober 1949.

Berdirinya Republik Rakyat Tiongkok merupakan tanda melajunya revolusi di Tiongkok ketahap revolusi sosialis dengan cara pembangunan sosialisme. Tahap ini adalah tahap kedua dari revolusi dua tahap. Revolusi Sosialis Tiongkok dilancarkan melalui program nasional revolusi agraria, pembangunan industri nasional yang mandiri dan kolektif, serta melancarkan Revolusi Besar Kebudayaan Proletariat (RBKP). Sasaran dalam tahap ini adalah kelas borjuasi yang masih tersisa juga watak-watak borjuasi yang selama ini tertanam dalam seluruh kelas revolusioner Tiongkok. Tujuan utamanya adalah membangun sistem sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan yang sosialis. Menjadikan Republik Rakyat Tiongkok menjadi negara sosialis.

Harus diakui pula bahwa Mao merupakan seorang pemikir sekaligus praktisi politik yang lengkap. Sebagai seorang pemikir, Mao mampu dengan baik menerjemahkan dan menggunakan teori-teori Marxisme-Leninisme sesuai dengan kondisi konkret di Tiongkok. Dalam setiap karyanya, Mao tidak hanya memaparkan teori-teori abstrak, ia selalu menyandingkan penjelasan teorinya dengan contoh-contoh yang begitu dekat dengan masyarakat.

Mao adalah orang pertama yang mampu menerjemahkan Marxisme-Leninisme dalam kondisi negara setengah jajahan setengah feodal. Dengan demikian, Mao berhasil keluar dari ‘ruang sempit’ dogmatisme. Sebagai seorang praktisi politik, Mao secara nyata mampu mengaplikasikan segala teorinya dengan baik. Dalam hal ini, kehidupan Mao tidak pernah lepas dari perjuangan revolusioner. Mao secara konsisten mengabdikan hidupnya untuk revolusi, menerapkan seluruh teorinya baik dalam memimpin perang revolusioner, memimpin partai, hingga menjadi kepala negara.

Lebih jauh lagi, Mao jauh lebih memperhatikan mengenai aspek kebudayaan dalam upaya pembangunan sosialisme ketimbang pemikir-pemikir Marxis lainnya. Hal ini dikarenakan Mao memandang bahwa aspek budaya adalah hal yang penting untuk menunjang percepatan dalam membangun sosialisme. Inilah mengapa kemudian Mao terus menyerukan kepada Partai Komunis Tiongkok, tentara rakyat dan seluruh organisasi rakyat untuk menghancurkan secara bertahap budaya yang dibangun oleh imperialisme dan feodalisme. Puncak praktik perjuangan kebudayaannya adalah berjalannya program revolusi besar kebudayaan proletariat di Tiongkok untuk menghancurkan budaya-budaya borjuasi. Perjuangan kebudayaan ini menurut Mao adalah perjuangan mengubah kesadaran hingga tindakan rakyat. Hal ini terus dijalankan meskipun kerap mengalami kesulitan dan hambatan. Seluruh hal tersebutlah yang menjadikan pemikiran Mao tentang revolusi dua tahap menjadi sebuah karya besar.

Revolusi dua tahap merupakan sebuah pencapaian besar dari pemikiran Mao Tse Tung. Revolusi dua tahap merupakan teori sekaligus senjata konkret untuk membebaskan rakyat Tiongkok dari belenggu penindasan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa revolusi dua tahap merupakan revolusi yang sistematis dan komprehensif untuk membawa masyarakat Tiongkok membangun sosialisme hingga tercapainya cita-cita berdirinya masyarakat tanpa kelas, masyarakat komunis.

7.2 Saran

Pertama, pemikiran Mao Tse Tung dapat digunakan sebagai alternatif dalam menjalankan perjuangan revolusioner bagi negara-negara dengan bentuk setengah jajahan setengah feodal. Pemikiran Mao telah menunjukkan tidak hanya sebagai teori tentang revolusi yang sistematis dan matang, namun juga keberhasilan secara praktik menghancurkan penghisapan dan penindasan dalam masyarakat Tiongkok. Terkait dengan hal ini, perlu diingat bahwa bagian penting dalam aspek ilmu politik adalah mengupayakan lahirnya masyarakat yang sejahtera tanpa penghisapan dan penindasan.

Kedua, penelitian ini telah mampu membuktikan bahwa revolusi dan sosialisme bukanlah suatu hal yang tidak mungkin. Namun demikian, bukan berarti penelitian ini menjadi anti kritik. Dalam hal pemikiran Mao, penulis tidak banyak menemukan karya yang membahas mengenai pemberantasan terhadap pikiran-pikiran dan tindakan oportunistis dan revisionis di dalam elemen revolusi. Hal inilah yang menurut penulis perlu dan penting ditelusuri lebih dalam melalui

penelitian selanjutnya. Hal ini penting karena pengalaman sejarah perjuangan revolusioner seperti di Uni Soviet dan Indonesia telah membuktikan betapa besarnya dampak kehancuran akibat dari pikiran dan tindakan oportunis dan revisionis. Hal tersebut juga yang akhirnya menggerogoti perjuangan revolusioner di Tiongkok.

Ketiga, gagasan tentang revolusi terus berkembang di dalam seluruh ruang akademik. Perkembangan ini dilandasi oleh kondisi sosial yang objektif bahwa masyarakat masih dalam kondisi terhisap dan tertindas, dengan demikian hendaknya para sivitas akademis dapat menggunakan pemikiran Mao sebagai pisau analisis untuk membedah realitas masyarakat baik melalui kajian literatur maupun kajian lainnya. Lebih jauh lagi, sangat diharapkan agar penelitian mengenai pemikiran tentang revolusi, khususnya pemikiran Mao Tse Tung dapat terus dikembangkan hingga terhapusnya penghisapan dan penindasan dalam masyarakat.